

## BAB II

### BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

#### A. Keluarga KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang mendapat julukan Pangeran Bona bin Abdul Rahman yang mendapat julukan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan sebutan Sunan Giri. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari Keluarga elit kyai Jawa pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Beliau lahir di daerah Desa Gedang, sebuah desa yang berjarak sekitar kurang lebih dua kilometer sebelah timur Jombang. Ayah KH. Hasyim Asy'ari bernama Kyai Asy'ari, kyai Asy'ari merupakan pendiri pondok pesantren Keras (Desa di sebelah selatan Jombang). Sementara kakeknya kyai Usman pendiri pondok pesantren Gedang yang didirikan pada abad ke 19. Ibu dari KH. Hasyim Asy'ari adalah Nyai Halimah. Kyai Asy'ari merupakan santri kyai Usman yang kemudian dinikahkan dengan Halimah (putri kyai Usman).<sup>68</sup>

KH. Hasyim Asy'ari selama hidupnya menikah sebanyak tujuh kali, dan semua istri beliau merupakan putri kyai. Diantaranya Khadijah putri kyai Ya'qub (pengasuh pondok pesantren Siwalan Panji), Nafisah

---

<sup>68</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 14-15.

putri kyai Romli (pesantren Kemuring Kediri), Nafiqah putri kyai Ilyas (Siwulan, Madiun), Masrurah putri saudara kyai Ilyas (pesantren Kapurejo Kediri). KH. Hasyim Asy'ari menikah tujuh kali bukan dalam satu waktu sekaligus, akan tetapi bertahap dan dengan alasan yang jelas. Pertama menikah untuk mengangkat kualitas pesantren dimasa yang akan datang, kedua menikah untuk memelihara hubungan antar berbagai lembaga pondok pesantren agar ikatan kedua pesantren menjadi lebih kuat.<sup>69</sup>

Dari hasil pernikahannya, KH. Hasyim Asy'ari dikaruniai beberapa putra dan putri diantaranya, satu anak dari istri Nafisah bernama Abdullah, empat anak dari istri Masrurah bernama Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub, sepuluh anak dari istri Nafiqah bernama Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu, Abdul Hak, Abdul Wahid (Wahid Hasyim), Hafidz, Abdul Karim (akarhanaf), Ubaidillah, Masrurah, Muhammad Yusuf.<sup>70</sup>

## **B. Pendidikan**

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dibagi menjadi dua periode yaitu periode pertama di Indonesia (pondok pesantren) kemudian periode kedua di Haramain. Dengan mengetahui latar belakang pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, diharapkan nantinya mampu memberikan pencerahan terkait dengan pemikiran tentang kepribadian guru.

---

<sup>69</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2006), 230-231.

<sup>70</sup> Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH. A Wahid Hasyim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 115-119.

#### 1. Periode Indonesia (pondok pesantren)

KH. Hasyim Asy'ari merupakan pribumi asli Indonesia. Pendidikan beliau dimulai sejak berada di pesantren milik dari kakeknya yaitu kyai Usman. Pada umur 1-5 tahun, beliau dirawat dan dididik oleh kakeknya. Pada tahun 1876, beliau belajar dasar-dasar agama islam kepada ayahnya kyai Asy'ari di pondok pesantren yang didirikan oleh ayahnya sendiri sampai umur 15 tahun. KH. Hasyim Asy'ari merupakan santri yang sangat cerdas, beliau selalu menguasai pelajaran apapun yang diajarkan oleh ayahnya dan selalu memutola'ah dengan membaca kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh guru dan ayahnya. Karena alasan inilah ia mampu mengejar bahasa arab dan pelajaran-pelajaran agama pada tingkatan dasar terhadap para santri yang lain, yang pada saat itu ia masih berumur 13 tahun, yakni pada tahun 1883. Pada usia 15 tahun, ia memulai petualangan guna memperdalam ilmu agama islam, lalu ia melanjutkan pendidikan di berbagai pondok pesantren di Indonesia, tidak kurang dari lima pesantren yang ia kunjungi, terkhusus pondok pesantren di Jawa Timur dan Madura. Perjalanannya untuk mencari ilmu dimulai dari menjadi santri di pesantren Wonorejo, kemudian singgah di Pesantren Wonokoyo Probolinggo, dilanjutkan ke pesantren Langitan Tuban dan pesantren Trenggilis Surabaya.

Perjalanan KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu tidak sampai disitu saja, kemudian beliau melanjutkan ke pondok pesantren

Kademangan, Bangkalan Madura di bawah asuhan kyai Kholil yang pada saat itu terkenal sangat alim. Beliau belajar di Madura selama lima tahun dengan disiplin ilmu sastra arab, fiqh dan sufisme.<sup>71</sup> Perpindahan KH. Hasyim Asy'ari dari satu pesantren ke pesantren yang lain dilatar belakangi karena banyaknya berbagai disiplin ilmu yang menjadi karakteristik pondok pesantren tertentu, setiap pondok pesantren memiliki spesialis ilmu tersendiri. Pondok pesantren Termas di Pacitan terkenal dengan 'ilm al'alah (struktur dan tata bahasa arab serta literatur arab dan logika), pesantren Bangkalan Madura terkenal dengan ilmu tasawuf, pesantren Jampes Kediri dikenal luas pesantren tasawuf.<sup>72</sup> Setelah lima tahun belajar di Bangkalan Madura, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Jawa Timur dan melanjutkan belajar ke pondok pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo di bawah bimbingan Kyai Ya'qub untuk belajar fiqh selama dua tahun. Setelah itu, beliau melanjutkan belajar ke Haramain, tempat sumber ilmu keislaman.

## 2. Periode Mekkah

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berada di Indonesia, beliau melanjutkan belajarnya ke negara sumber ilmu keislaman yaitu Mekkah dan Madinah. Menuntut ilmu ke Mekkah adalah dambaan bagi setiap santri pada waktu itu, hal ini dikarenakan beberapa alasan pertama, Mekkah merupakan tempat lahirnya agama

---

<sup>71</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*..... 205.

<sup>72</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara*.....230.

islam dan pertemuan kaum muslimin disat haji. Kedua, di Mekkah banyak terdapat sejumlah ulama' internasional, sebagian dari mereka ada yang berasal dari Indonesia dan memiliki geneologi keilmuan yang tidak terputus dengan kyai-kyai di pondok pesantren di Indonesia. Ketiga, dalam penilaian masyarakat, bahwa seseorang yang memiliki pengalaman belajar ilmu di Mekkah, mereka akan mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat di masyarakat.<sup>73</sup> Sewaktu KH. Hasyim Asy'ari belajar di Mekkah, beliau berjumpa dengan beberapa tokoh yang selanjutnya dijadikan sebagai guru dalam berbagai disiplin ilmu agama islam. Diantara guru KH. Hasyim Asy'ari adalah Syaikh Mahfudz al-Tirmasi, ia adalah ulama' Indonesia pertama yang mengajar shohih Bukhari di Mekkah. Ia banyak belajar tentang hadist shahih bukhori, dari Syaikh Mahfudz al-Tirmasi inilah KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar kitab shahih Bukhori. Selain belajar hadist, Hasyim Asy'ari juga belajar thoriqoh qodiriyah wa naqsabandiyah kepada syaikh Mahfudz. Selain belajar hadist, KH. HasyimAsy'ari juga belajar fiqh mazhab Syafi'i di bawah bimbingan syaikh Ahmad Khatib, yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab), dan al-jabar (al-jabr). KH. Hasyim Asy'ari juga berguru kepada sejumlah tokoh yang terkemuka di Mekkah, seperti syaikh Abdul Hamid al-Durustani, syaikh Muhammad

---

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 114-115.

Syuaib al Maghribi, syaikh Ahmad Amin al-Atthar, syaikh Sayyid Yamani, sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, syaikh Saleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani. KH. Hasyim Asy'ari belajar di Haramain kurang lebih selama tujuh tahun.<sup>74</sup> Pada tahun 1899 M beliau pulang ke Indonesia untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau peroleh selama di Haramain.

### **C. Riwayat Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari**

Kiprah dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti halnya dalam kemasyarakatan, sosial, dan politik. Semua itu merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau serta pendidikan. Dalam bidang itulah beliau menunjukkan perjuangannya. Perjuangan beliau dalam kemasyarakatan diwujudkan dengan mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama' pada tanggal 31 Januari 1926 M bersama sejumlah kyai. Bahkan beliau juga ditunjuk sebagai Syaikhul Akbar dalam perkumpulan ulama' terbesar di Indonesia.

Organisasi Jami'iyah Nahdlatul Ulama didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai

---

<sup>74</sup> Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari Dari Jombang*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 17.

wadah pergerakan dan tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama akan terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu, didirikannya NU juga bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan kemasyarakatan.<sup>75</sup> Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam.

Bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, di mana meskipun zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kyai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar.<sup>76</sup> Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut

---

<sup>75</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 2005), 15.

<sup>76</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 2006), 252.

Syirkah Mu'awanah, bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam.

Bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Sering kali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti Hizbullah, Sabilillah dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai Kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.<sup>77</sup>

Dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng. Daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1317 H atau

---

<sup>77</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), 82.



tahun 1899 M. Pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau, pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi innovator dan agent social of change masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.<sup>78</sup> Pesantren ini merupakan cikal bakal penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

#### **D. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari**

Data mengenai karya KH. Hasyim Asy'ari diperoleh dari dokumentasi Ishomudin Hadziq yang diberi nama Irsyadus Sari. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama' dan pemikir islam yang begitu tajam pengamatannya dalam memahami kondisi masyarakat, hal ini dibuktikan dengan berbagai karya tulis yang tidak sedikit diberikan kepada masyarakat. Dengan harapan masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman dalam menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan hidup di lingkungan masyarakat yang semakin rumit. KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama' yang cukup produktif dalam hal menulis. Tulisan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya terfokus pada satu disiplin ilmu saja, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti, fiqh, tasawuf, dan hadist, dan sampai saat ini sebagian kitab beliau masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Dapun karya-karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*,.....202.

1. Adabul 'Alim Wal Muta'allim, kitab ini membahas tentang akhlak murid dan guru serta hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan
2. Risalah Ahlu al- Sunnah Wa Al jama'ah Fi Bayan Al Musammah Bi Ahli Al sunnah wal jam'ah, membahas tentang beragam topic seperti membahas kematian, tanda-tanda kiamat, arti sunnah dan bid'ah dan sebagainya.
3. Al-Tibyan Fi al-Nahyi an Maqati'ati al Arham wa al Ikhwan, membahas tentang pentingnya silaturahmi dan larangan memutuskannya
4. Muqadimah al Qanun al Asasiyyi Li Jami'iyyah Nahdah al Ulama', membahas tentang pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
5. Risalah Fi Ta'kid al Akhzi Bi Mazahib al Aimmah al Arba'ah,<sup>79</sup> membahas tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yakni Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali.
6. Al Mawaiz, membahas tentang nasihat-nasihat untuk menyelesaikan problem yang muncul di tengah masyarakat.
7. Al Arba'ina Hadisan Nabawiyyan Tata'allaq Bi Mabadi' Li Jami'iyyah Nahdah al Ulama', membahas empat puluh hadis tentang

---

<sup>79</sup> Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari Al-Jombangi: Matahari Dari Jombang* ....54.

ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup yang harus menjadi pondasi bagi umat dalam mengarungi kehidupan.

8. Al Nur al Mubin Fi Mahabbah Sayyid al Mursalin, membahas tentang arti cinta kepada Nabi Muhammad SAW dengan mengikuti dan menjalankan sunnahnya.
9. Ziyadah al Ta'qilat 'Ala Manzumah al Syaikh 'Abdullah Yasin al Fasuruwani. Berisi tentang catatan tambahan terhadap syair syaikh Abdullah bin Yasin dari Pasuruan. Kitab ini berisi bantahan KH. Hasyim Asy'ri terhadap kritikan-kritikan syaikh Abdullah bin Yasin terkait organisasi Nahdatul Ulama' yang merupakan wadah cendekiawan muslim dalam menganggapi berbagai persoalan agama.
10. Tanbihat al Wajibat Liman Yasna' al Maulid Bi al Munkarat, berisi tentang nasihat bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang oleh agama. Kitab ini ditulis sebagai reaksi keras KH. Hasyim Asy'ari atas praktik peringatan maulid Nabi Muhammad yang menyimpang dari tuntunan syari'ah.
11. Dau' al Misbah Fi bayan Ahkam An Nikah, membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan, mulai dari aspek hokum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan.
12. Al Manasik al Sugra Li Qasidi Ummi al Qura, menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah.

13. *Jami'ah al Maqashid Fi Bayan Mabadi' al Tauhid Wa al Fiqh Wa al Tasawuf Lil Murid*, kitab ini menjelaskan tentang dasar-dasar akidah islamiyah dan usul al ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawwuf dan derajat wushul kepada Allah.
14. *Al Jasus Fi Bayan Ahkam an Naqus*, menerangkan hukum memukul kentongan ketika sudah masuk waktu sholat.

Selain karangan di atas, masih banyak terdapat karya KH. Hasyim Asy'ari yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan diantaranya yaitu, *Al Durar al munqatirah fi al masail tis'a 'asyarah* (berisi tentang mutiara-mutiara sembilan belas masalah), *Al Risalah al tauhidiyyah* (catatan tentang teologi), *Al-Qalaid fi bayan ma yajibu min al 'Aqaid* (berisi syair-syair yang menjelaskan kewajiban-kewajiban akidah).<sup>80</sup>

#### **E. Wafat KH. Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 juli 1947 M atau bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 H pada pukul 03.45 WIB. Beberapa jam sebelum KH. Hasyim Asy'ari wafat, tepatnya pukul 21.00 WIB, ia masih menyempatkan memberikan pelajaran kepada santri. Akan tetapi, baru saja pelajaran dimulai datangnya utusan dari jenderal Sudirman dan Bung Tomo serta Ghufron (tokoh masyarakat) dari Surabaya, dengan tujuan menyampaikan surat penting dari Bung Tomo. Setelah membaca

---

<sup>80</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH Hasyim Asyari* ..... 42.

surat tersebut, KH. Hasyim Asy'ari meminta waktu semalam untuk berfikir lebih lanjut dan lebih tenang.<sup>81</sup> Kebiasaan para kyai pada umumnya, apabila mendapatkan permasalahan yang pelik, kyai tidak akan mengambil keputusan secara terburu-buru ataupun gegabah akan tetapi, melaksanakan istikharah terlebih dahulu agar mendapatkan keterangan, kepastian dan petunjuk dari Allah atas masalah yang dihadapi.

Kemudian setelah menyampaikan surat, Ghufron mengabarkan situasi yang terjadi pada waktu itu kepada KH. Hasyim Asy'ari, berkenaan dengan agresi militer 1 Belanda di Singosari (Malang) yang memakan banyak korban. Setelah mendengarkan kabar tersebut, tiba-tiba KH. Hasyim Asy'ari berkata "Masya Allah Masya Allah" sambil memegang kepalanya dan pingsan di tempat duduk. Penyakit beliau adalah *hersen bloeding* (pendarahan otak dengan tiba-tiba). Kemudian setelah itu, dokter angka dipanggil dan langsung memeriksa keadaan KH. Hasyim Asy'ari, tepat pukul 03.45 WIB, KH. Hasyim Asy'ari menghembuskan nafas terakhirnya bertepatan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH. A Wahid Hasjim*....130.

<sup>82</sup> Aboe Bakar, *Sejarah Hidup KH. A Wahid Hasjim*....131.